

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami kemajuan dan perkembangan yang cukup pesat. Dengan adanya kemajuan dan perkembangan dalam bidang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan segala aspek kehidupan yang ada dalam suatu bangsa, sebab suatu bangsa akan mengalami kemajuan apabila dalam pendidikan rakyatnya berkembang pula. Pada dasarnya dalam pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang berlandaskan pada agama.

Pendidikan mengubah semuanya, pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak baik menjadi baik. Manusia dalam kehidupannya selalu melakukan kegiatan belajar. Manusia belajar sejak lahir dan dilakukan secara terus-menerus selama dia merasa hidup, karena manusia di samping sebagai makhluk biologis manusia juga merupakan makhluk sosial dan budaya, yang selalu berusaha untuk berkembang ke arah lebih baik.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan itu merupakan bekal penting bagi setiap orang untuk menjalankan kehidupan. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11 Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة : 11

(

Artinya :“ Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadilah : 11)¹.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk anak didik yang berjiwa muslim sejati, anak yang shaleh dan shalehah, serta berakhlak mulia, dan juga berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting untuk ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi siswa. Selain itu, guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap siswa dan terhadap Allah SWT.² Begitu penting pendidikan dalam Islam untuk mencetak generasi penerus bangsa dan agama, sehingga umat Islam memiliki rasa kewajiban untuk menuntut ilmu.

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan *resultat* (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-

¹Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang : Asy-Syifa', 1998), hlm. 134.

² Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), hal. 45

pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap siswa dapat dihindarkan³.

Pendidik merupakan pihak yang memberikan bantuan. Seperti halnya dengan siswa, maka masing-masing pendidik dalam memberikan bantuannya terdapat perbedaan-perbedaan. Baik perbedaan dalam hal cara dan gayanya. Masing-masing pendidik mempunyai cara dan gayanya sendiri-sendiri dalam mendidik atau mengajar.⁴

Sedangkan dalam buku yang dikutip Binti Maunah, menurut Marimba “pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yang memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan, pihak yang cukup membantu menghumanisasikan anak. Pendidik disebut juga sebagai orang yang memikul pertanggung jawab untuk mendidik.⁵ Menurut Al-Ghozali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk bertaqorrub kepada Allah SWT, karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menurut Hasan Langgulung dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun, dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan

³ M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interliner*

(Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 12-13.

⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 31

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 169

fasilitator dalam proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia, dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidik itu adalah seorang yang memiliki tujuan dalam bentuk tanggung jawab untuk mengajarkan seseorang (siswa) agar mengerti dan bisa. Akan tetapi dalam kegiatan pembelajarannya tidak terlepas untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Agar dalam kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dibutuhkan proses pembelajaran yang mendukung. Pembelajaran yang akan melibatkan beberapa komponen, antara lain pendidik, siswa, materi, sarana pra-sarana, dan media guna mencapai tujuan pendidikan. Semua komponen dalam pendidikan saling berkaitan dan saling melengkapi. Jika salah satu dari komponen tersebut tidak ada, maka fungsi komponen tersebut tidak akan didapat secara optimal. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan diperlukan adanya sebuah kerjasama, terutama kerjasama antara pendidik, dan siswa, anggota lembaga pendidikan dan orang tua siswa atau wali dari siswa. Semua pihak yang terkait dengan pendidikan turut serta mempengaruhi berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan yang dapat dicapai.

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Bila dia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau

⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 169

mengelakkan perasaan ketidak sukaan itu. Motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar dan dapat mengakibatkan pengaruh rangsangan yang akan tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁷

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁸

Pada umumnya motivasi tidak akan timbul begitu saja, tetapi motivasi akan bangkit bila ada keinginan atau minat yang besar pada diri siswa. Dalam proses pembelajaran akan dapat berhasil dengan baik apabila semua siswa mempunyai keinginan atau minat yang besar dalam mengikuti proses

⁷Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 75

⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 23

pembelajaran tersebut. Sehingga sebagai seorang pendidik harus dapat membekali dirinya dengan teladan yang baik, agar bisa dijadikan contoh oleh siswa dan terjadilah motivasi internal yang akan muncul pada diri siswa tersebut.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap tingkah laku siswa. Untuk dapat mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan yang diharapkan maka perlu seorang guru yang professional yaitu guru yang mampu menggunakan seluruh komponen pendidikan sehingga proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan baik. Disamping itu juga dibutuhkannya motivasi dari seorang guru untuk mempermudah siswa mempelajari suatu ilmu.

Nabi Muhammad SAW juga menegaskan dalam sebuah haditsnya :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه

إمام أحمد)

Artinya : “Barang siapa menginginkan kebahagiaan di dunia maka haruslah berilmu dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat maka wajiblah ia berilmu dan apabila menginginkan keduanya maka haruslah dengan ilmu”. (HR. Imam Amad)⁹.

Ayat dan hadits tersebut dapat diketahui bahwa dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan permasalahan yang beraneka ragam ini orang membutuhkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat dijadikan sebagai kunci bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi

⁹ Zakiah Drajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm.7-8.

selain sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan di dunia ilmu pengetahuan juga dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Dan ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh dengan melalui proses belajar yang akan di sampaikan oleh guru.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru disini didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memulai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.¹⁰

Sebagaimana dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹⁰ Sardiman A.M, *interaksi dan Motivasi belajar mengajar*, (Jakarta :Raja Grafindo persada, 1986), hlm. 125

Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penamilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subyek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis disini akan mengadakan penelitian tentang motivasi belajar pendidikan agama Islam di MTs Negeri Bandung. Pada penelitian ini lebih menekankan pada upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian pendidikan yang mengangkat suatu topik sebagai berikut :

"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2014 / 2015"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan guru pendidikan agama islam dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung ?

¹¹ Ibid, hlm.20

2. Bagaimana guru pendidikan agama islam memberikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung ?
3. Apa faktor-faktor penghambat dan pendukung guru pendidikan agama islam dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, perlu adanya tujuan yang dimaksudkan seperti dibawah ini:

1. Untuk mengetahui perencanaan guru pendidikan agama islam yang digunakan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung.
2. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama islam dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor- faktor penghambat dan pendukung yang dapat menimbulkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung.

D. Batasan Penelitian

Pembahasan penelitian ini agar tidak meluas pembahasannya akan penulis batasi sebagai berikut :

1. Motivasi belajar pendidikan agama islam di MTs Negeri Bandung.

2. Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama islam siswa di MTs Negeri Bandung.
3. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai yang dapat digunakan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya dalam penerapan upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung.

2. Secara Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang ada di MTs Negeri Bandung.

2. Bagi Guru

Bagi guru dari sekolah yang bersangkutan dapat dijadikan umpan balik untuk menilai profesional yang dimiliki guru dalam kegiatan belajar mengajar dan melaksanakan tugas kependidikan. Disamping itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan profesional yang telah dimiliki oleh guru-guru pendidikan sekolah yang bersangkutan.

3. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan untuk sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lain.

4. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan dalam menyusun rancangan penelitian yang relevan.

F. Definisi Istilah

1. Penegasan Konseptual

Untuk memudahkan memahami dalam pembahasan ini sekiranya perlu terlebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2014 / 2015, sebagai berikut :

a. Upaya

Upaya adalah usaha atau ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar) dari suatu permasalahan yang dihadapi oleh manusia sehingga manusia tersebut bisa terbebas dari segala tekanan permasalahan yang dihadapinya.¹²

b. Guru

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak didik mencapai kedewasaan.¹³ Dalam khasanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah seperti ustadz, mualim, muaddib, murabbi. Beberapa istilah untuk menyebutkan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan. Sedangkan istilah umum yang dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan sebagai guru.¹⁴

c. Motivasi

Motivasi berawal dari kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-

¹² Sulistyowati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Buana Raya, 2005), hal. 756

¹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 7

¹⁴ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Ketrampilan Mengajar Yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar Ruaa Media, 2008), hal. 15

saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.¹⁵

d. Belajar

Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penamilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subyek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Sesuai dengan penelitian ini, maka yang dimaksud dengan “Upaya Guru pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2014 / 2015” adalah segala bentuk upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Negeri Bandung. Bagaimana perencanaan yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan upaya memberi dorongan, memberi pujian dan memberi hadiah pada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, agar tercapai tujuan pendidikan secara maksimal dan optimal.

¹⁵ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 73

¹⁶ Ibid, hlm.20

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bab I pendahuluan, terdiri dari: (a) Latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) batasan masalah, (e) kegunaan hasil penelitian, (f) penegasan istilah, dan (g) sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: Kajian mengenai guru pendidikan agama islam, kajian mengenai motivasi belajar, kajian mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, kajian mengenai faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan islam dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, kajian mengenai solusi faktor penghambat guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, dan (c) pembahasan temuan penelitian.

Bab V penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan dan (b) saran (c) daftar rujukan, (d) lampiran-lampiran, (e) surat pernyataan keaslian tulisan, dan (f) daftar riwayat hidup penulis.